

PERAN KOMUNIKASI FATIS DALAM HUBUNGAN INTERPERSONAL PADA ANAK *BROKEN HOME* DI DESA PANGI- PANGI KECAMATAN POLI-POLIA KABUPATEN KOLAKA TIMUR

¹⁾Nursanto, ²⁾Mahdar, ³⁾Syahrudin

(1,2,3) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Nahdlatul Ulama Sulawesi Tenggara
 Email: ¹⁾nursanto9777@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran komunikasi fatis dalam hubungan interpersonal pada anak *broken home* di Desa Pangi-Pangi Kecamatan Poli-Polia Kabupaten Kolaka Timur. Dengan menggunakan pendekatan teori *self disclosure* (Johnson, 1981). Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yaitu menjelaskan fenomena secara mendalam mengenai bagaimana efektivitas komunikasi antarbudaya, dan menggunakan teknik analisis data dengan mengambil sampel data untuk menjawab rumusan masalah dan mencapai tujuan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan komunikasi fatis terhadap anak-anak *broken home* di Desa Pangi-Pangi Kecamatan Poli-Polia Kabupaten Kolaka Timur secara umum sering terjadi dalam keluarga. Komunikasi fatis berperan dalam pembentukan hubungan dan menciptakan hubungan yang erat antara anak dan orang tua pada keluarga *broken home* di Desa Pangi-Pangi Kecamatan Poli-Polia Kabupaten Kolaka Timur. Pada variabel kasih sayang (*affection*) berupa adanya belaian, pelukan, mengusap kepala, mengelus pundak dan sapaan. Pada variabel penghargaan (*appreciation*) orang tua memberikan motivasi, hadiah dan pujian kepada anaknya. Pada variabel pengakuan (*acknowledgement*) anak mendapatkan perhatian yang baik dari orang tuanya. Pada variabel kemutlakan (*absolute*) bentuk yang terjadi seperti penggunaan bahasa dan nada yang baik serta memberikan contoh. Untuk variabel penerimaan (*acceptance*) terjadi seperti curhatan, candaan dan teguran. Terakhir, variabel tindakan (*action*) berupa pemberian nasihat, menuruti permintaan anak dan membuka percakapan.

Kata Kunci: Komunikasi Fatis; Komunikasi Interpersonal; *Broken Home*

Abstract

This study aims to determine the role of phatic communication in interpersonal relationships in broken home children in Pangi-Pangi Village, Poli-Polia District, East Kolaka Regency, using the self-disclosure theory approach (Johnson, 1981). The research method used is descriptive qualitative, namely explaining the phenomenon in depth regarding the effectiveness of intercultural communication, and using data analysis techniques by taking data samples to answer the formulation of the problem and achieve the objectives of the study. The results of the study indicate that the use of phatic communication towards children from broken homes in Pangi-Pangi Village, Poli-Polia District, East Kolaka Regency generally occurs frequently in families. Phatic communication plays a role in forming relationships and creating close relationships between children and parents in broken home families in Pangi-Pangi Village, Poli-Polia District, East Kolaka Regency. In the affection variable, there are caresses, hugs, head rubbing, shoulder stroking and greetings. In the appreciation variable, parents give motivation, gifts and praise to their children. In the acknowledgement variable, children get good attention from their parents. In the absolute variable, the forms that occur are the use of good language and tone and providing examples. For the acceptance variable, there are complaints, jokes and reprimands. Finally, the action variable is in the form of giving advice, following the child's requests and opening a conversation.

Keywords: *Phatic Communication; Interpersonal Communication; Broken Home*

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan aktifitas dasar manusia. Dengan komunikasi manusia dapat saling berhubungan satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari. Tidak ada manusia yang tidak terlibat dalam komunikasi (Irfaniniswan et al., 2024). Komunikasi fatis atau basa-basi merupakan bentuk komunikasi yang bertujuan untuk pemenuhan diri, merasa terhibur, nyaman, senang, baik untuk diri sendiri terlebih untuk orang lain (Adji, 2018). Prosedur berkomunikasi seperti ini memang tampak terlihat remeh, akan tetapi mekanismenya menunjukkan ikatan sosial dengan orang yang bersangkutan, serta untuk menumbuhkan dan memupuk kehangatan dengan lawan bicara. Salah satu bentuk komunikasi yang sering dilakukan untuk membuka suatu percakapan adalah komunikasi fatis.

Komunikasi fatis adalah suatu kondisi dimana komunikasi yang terjadi tidak memiliki tujuan untuk memperoleh suatu informasi yang berarti melainkan hanya untuk menimbulkan kesenangan antar pihak yang terlibat. Meskipun komunikasi fatis merupakan bentuk komunikasi yang jarang dibahas dalam kajian komunikasi, namun keberadaan komunikasi fatis di sekitar lingkungan sosial mudah ditemukan dan sangat diperlukan (Bunga et al., 2023). Tidak luput dari kenyataan yang ada bahwa semakin hari semakin banyak keluarga yang mengalami *broken home*. *Broken home* adalah kondisi keluarga yang tidak harmonis atau sudah tidak rukun dengan banyaknya pertengkaran dan dapat berakhir dengan perceraian. Beberapa kasus tersebut mungkin disebabkan oleh perselingkuhan, perbedaan prinsip hidup, atau alasan lain yang mungkin disebabkan oleh masalah internal atau eksternal salah satu pihak. Tentu saja kasus *broken home* sama dengan kasus sosial lainnya. Inti permasalahan ini adalah komunikasi yang baik antar anggota keluarga, terutama antara suami dan istri, karena memburuknya komunikasi antara suami dan istri biasanya menjadi pemicu utama bagi keluarga *broken home*. Dalam keluarga *broken home*, komunikasi interpersonal yang terjadi antara anak dan orang tuanya merupakan hasil pembentukan makna yang tercipta dan pertukaran timbal balik dari keduanya (Rosdeanti, 2021).

Komunikasi keluarga *broken home* yang harmonis dapat berjalan baik bagi anak dengan saling memberikan perhatian dan komunikasi secara lancar membuat perkembangan moral dan perkembangan kepribadian anak menjadi terkendali dan baik-baik saja bagi kehidupan. Sedangkan keluarga *broken home* tidak harmonis komunikasi antar pribadi tidak berjalan dengan baik sehingga perkembangan anak baik moral maupun kepribadiannya berubah jauh tidak seperti anak normal lainnya yang dipicu karena kurangnya komunikasi dan perhatian orang tua (Ismah, 2016). Komunikasi interpersonal sangat berperan penting dalam menentukan keharmonisan keluarga. Komunikasi interpersonal adalah bentuk komunikasi yang paling mendasar dari sebuah organisasi sehingga semakin baiknya komunikasi interpersonal yang dilakukan akan memberikan dampak yang positif (Mahdar & Satyadharma, 2023)

Meskipun konflik dalam keluarga tak dapat dihindari karena keharmonisan hubungan keluarga (pasangan suami istri) yang renggang. Dengan komunikasi yang efektif akan meminimalkan terjadinya konflik dengan anak sehingga tercapainya hubungan interpersonal yang baik bagi anak yang mengalami keluarga *broken home*. Penerapan komunikasi fatis sangat berguna bagi seseorang dalam membangun komunikasi interpersonal (MUHARANTY, 2021) Komunikasi fatis dapat memecah suasana kaku pada hubungan interpersonal keluarga sehingga menjadi hangat, nyaman dan harmonis (Lubis, 2018). Selain itu, komunikasi anak *broken home* dengan keluarga dan masyarakat juga perlu dibangun sebagai konsekuensi makhluk sosial dan hidup bermasyarakat.

Fenomena yang terjadi pada anak yang *broken home* biasanya menyebabkan tekanan jiwa, pola perilaku anak kurang tertata dengan baik, emosi yang tidak terkontrol dan lebih senang menyendiri. Namun, anak yang berada di lingkungan keluarga yang baik dapat membantu mengurangi resiko kenakalan pada anak *broken home*. Komunikasi dari hal yang

kecil yang dilakukan anak *broken home* terhadap orang tua, keluarga dan masyarakat mampu menimbulkan perasaan senang nyaman dalam benak anak *broken home*. Anak akan merasa nyaman berkomunikasi dengan orang tuanya meski tidak tinggal serumah, begitu pula dengan keluarga orang tua dan masyarakat di sekitarnya. Hal tersebut mampu menimbulkan perkembangan anak akan menjadi terkontrol dan baik meski kedua orang tuanya terpisah. Bertolak dari berbagai sumber maka penelitian ini bertujuan memberikan gambaran mengenai komunikasi fatis dalam hubungan interpersonal keluarga *broken home*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menganalisis hasil penemuan dan menjelaskan menggunakan kata-kata (Nasution, 2023). Penelitian ini dilaksanakan di Desa Pangi-Pangi Kecamatan Poli-Polia Kabupaten Kolaka Timur Sulawesi Tenggara. Menurut Sugiyono (Sugiyono, 2019), subjek penelitian, adalah orang, tempat, atau benda yang diamati dalam rangka pembumbutan sebagai sasaran. Pemilihan subjek penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Subjek pada penelitian ini adalah anak-anak dari keluarga *broken home* di Desa Pangi-Pangi Kecamatan Poli-Polia Kabupaten Kolaka Timur. Informan pada penelitian ini adalah keluarga *broken home* dan masyarakat di Desa Pangi-Pangi Kecamatan Poli-Polia Kabupaten Kolaka Timur dengan total 6 (enam) orang.

Menurut Bogdan dan Biklen *dalam* (Moleong, 2019) informan adalah seseorang yang dapat memberikan informasi mengenai situasi dan latar penelitian. Pemanfaatan informan dalam penelitian adalah agar dalam kurun waktu yang singkat banyak informasi yang didapatkan. Informan ditentukan secara *Purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu, seseorang atau sesuatu diambil sebagai sampel karena peneliti menganggap bahwa seseorang atau sesuatu tersebut memiliki informasi yang diperlukan bagi penelitiannya.

HASIL PENELITIAN

Peran Komunikasi Fatis dalam Hubungan Interpersonal pada Anak *Broken Home* di Desa Pangi-Pangi Kecamatan Poli-Polia

a. *Affection* (Kasih Sayang) pada anak *broken home*

Kasih sayang (*affection*) menunjukkan perasaan dan memberikan diri secara tulus dan tanpa pamrih kepada seseorang. Melalui kasih sayang, seseorang dapat menghargai dan menghormati orang lain termasuk anggota keluarga yang ada sehingga dapat terciptanya komunikasi yang efektif.

Anak *broken home* di Desa Pangi-Pangi Kecamatan Poli-Polia Kabupaten Kolaka Timur mendapatkan kasih sayang dari orang tuanya melalui komunikasi fatis baik dalam bentuk bahasa verbal maupun nonverbal. indikator kasih sayang dalam keluarga *broken home* menunjukkan bagaimana orang tua tetap terlibat secara emosional dengan anak mereka melalui berbagai bentuk komunikasi. Komunikasi verbal dan nonverbal berperan penting dalam memelihara hubungan dan memberikan dukungan emosional. Meskipun ada tantangan dalam struktur keluarga, kasih sayang tetap dapat diteruskan dan dirasakan melalui upaya sadar dari orang tua untuk tetap terhubung dengan anak mereka secara emosional. Pada variabel kasih sayang (*affection*) di lokasi penelitian, anak *broken home* mendapatkan kasih sayang berupa belaian, pelukan, mengusap kepalanya, dan mengelus pundak anaknya serta sapaan.

b. *Appreciation* (Penghargaan) pada anak *broken home*

Penghargaan (*appreciation*) adalah sebuah bentuk yang menggambarkan begitu penting dan berharganya seseorang. anak *broken home* di Desa Pangi-Pangi Kecamatan

Poli-Polia Kabupaten Kolaka Timur mendapatkan penghargaan dari orang tua mereka melalui komunikasi fatis baik dalam bentuk motivasi, pemberian hadiah, dan pujian. Dari hasil penelitian diketahui bahwa komunikasi fatis dalam keluarga *broken home* membuat anak berusaha menghargai orang tua mereka dengan menjaga perasaan orang tua agar komunikasi dapat berjalan dengan baik begitu juga sebaliknya. Pada variabel penghargaan (*appreciation*) anak *broken home* mendapatkan penghargaan dari orang tuanya berupa pemberian motivasi, memberikan hadiah, dan pujian. Hal ini sejalan dengan teori yang digunakan yaitu teori *self disclosure* yang dikemukakan oleh Johnson bahwa *self disclosure* ialah memberi atau membagikan kepada orang lain tentang masa lalu yang relevan yang pernah dialami serta membagikan kepada orang lain tentang perasaan terhadap sesuatu yang telah dikatakan atau dilakukan, atau perasaan terhadap kejadian-kejadian yang baru saja disaksikan. Indarwati (2017) juga mengatakan bahwa pelukan atau membelai kepala anak, akan membuat mereka merasa diperhatikan dan disayangi.

c. *Acknowledgement* (Pengakuan) pada anak *broken home*

Pengakuan (*acknowledgment*) yaitu mengakui hak seseorang dan menghormati perasaannya. anak *broken home* di Desa Pangi-Pangi Kecamatan Poli-Polia Kabupaten Kolaka Timur terbukti membuat orang tua merealisasikan komitmen nyata terhadap hubungan dan mempertahankan hubungan antara orang tua dengan cara memberikan perhatian yang lebih kepada anaknya. Pada variabel pengakuan (*acknowledgment*) anak *broken home* mendapatkan senyuman, intonasi yang wajar dan perhatian yang intens. Hal ini sejalan dengan teori yang digunakan yaitu teori *self disclosure* dimana menurut Karina dan Suryanto *self disclosure* adalah kesediaan individu dalam mengungkapkan informasi yang bersifat pribadi tentang diri sendiri kepada orang lain secara sukarela dalam rangka mengembangkan kedekatan (*intimacy*) terhadap lawan interaksinya.

d. *Absolute* (Kemutlakan) pada anak *broken home*

Kemutlakan (*Absolute*) komitmen nyata terhadap hubungan dan mempertahankan tujuan utamanya. Berdasarkan indikator kemutlakan (*absolute*), peneliti menarik kesimpulan bahwa komunikasi fatis yang dilakukan oleh anak *broken home* di Desa Pangi-Pangi Kecamatan Poli-Polia Kabupaten Kolaka Timur terbukti membuat orang tua merealisasikan komitmen nyata terhadap hubungan dan mempertahankan hubungan antara orang tua anak dengan cara bercanda dan saling bercerita mengenai permasalahan mereka. Pada variabel kemutlakan (*absolute*) anak *broken home* mendapatkan perlakuan dari orang tua mereka seperti bahasa yang baik saat berkomunikasi, memberikan contoh berbicara yang baik dan menggunakan nada bicara yang sopan. Hal ini sejalan dengan teori yang digunakan yaitu teori *self disclosure* yang disampaikan oleh Papu yang mengatakan bahwa *self disclosure* adalah pemberian informasi tentang diri sendiri kepada orang lain. Informasi ini dapat mencakup berbagai hal seperti pengalaman hidup, perasaan, emosi, pendapat, cita-cita, dan sebagainya.

e. *Acceptance* (Penerimaan) pada anak *broken home*

Penerimaan (*Acceptance*) yaitu memberikan kesempatan kepada orang lain berkembang dan memenuhi ambisinya serta menciptakan ruang untuk mencapai semua keinginannya. komunikasi fatis yang dilakukan oleh anak *broken home* di Desa Pangi-Pangi Kecamatan Poli-Polia Kabupaten Kolaka Timur terbukti membuat orang tua memberi kesempatan kepada anaknya untuk berkembang dan memenuhi ambisinya serta menciptakan ruang untuk mencapai keinginannya. Pada variabel penerimaan (*acceptance*) orang tua mengindikasikan penerimaan anaknya dengan cara mendengarkan curhatan mereka, bercanda dengan anaknya dan menegur anaknya. Hal ini sejalan dengan teori yang digunakan yaitu teori *self disclosure*, menurut Taylor, Peplau dan Sears berarti pengungkapan fakta tentang diri sendiri yang tersembunyi. Tipe pengungkapan diri

sendiri terbagi menjadi pengungkapan diri opini pribadi dan pengungkapan evaluatif yang berisi penilaian personal terhadap orang lain. Hasil ini sejalan dengan penelitian Mahdalena (2015) bahwa teguran yang dilakukan orang tua merupakan bentuk kasih sayang orang tua dan dapat membangun komunikasi antara orang tua dan anak terutama pada anak usia dini merupakan asalkan disampaikan dengan cara yang baik dan benar.

f. *Action* (Tindakan) pada anak *broken home*

Tindakan (*Action*) berusaha agar hubungan menjadi harmonis dan selalu mencari cara agar dapat meningkat hubungan yang harmonis. komunikasi fatis yang dilakukan oleh anak *broken home* di Desa Pangi-Pangi Kecamatan Poli-Polia Kabupaten Kolaka Timur terbukti dapat membuat orang tua mereka berusaha agar memenuhi keperluan anaknya. Beberapa Tindakan yang dilakukan oleh orang tua adalah dengan memberikan beberapa permintaan anaknya yang sanggup diberikan. Pada variabel terakhir yaitu tindakan (*action*), anak *broken home* mendapatkan perilaku dari orang tuanya berupa nasehat, pengabulan dan intimasi percakapan. Hal ini sejalan dengan teori yang digunakan yaitu teori *self disclosure* dimana komunikasi fatis dapat membuat seseorang bersedia dan sukarela mengembangkan kedekatan (*intimacy*) terhadap lawan interaksinya dengan berbagai cara.

SIMPULAN

Komunikasi fatis berperan dalam pembentukan hubungan dan menciptakan hubungan yang erat antara anak dan orang tua pada keluarga *broken home* di Desa Pangi-Pangi Kecamatan Poli-Polia Kabupaten Kolaka Timur. Pada variabel kasih sayang (*affection*) berupa adanya belaian, pelukan, mengusap kepala, mengelus pundak dan sapaan. Pada variabel penghargaan (*appreciation*) orang tua memberikan motivasi, hadiah dan pujian kepada anaknya. Pada variabel pengakuan (*acknowledgement*) anak mendapatkan perhatian yang baik dari orang tuanya. Pada variabel kemutlakan (*absolute*) bentuk yang terjadi seperti penggunaan bahasa dan nada yang baik serta memberikan contoh. Untuk variabel penerimaan (*acceptance*) terjadi seperti curhatan, candaan dan teguran. Terakhir, variabel tindakan (*action*) berupa pemberian nasehat, menuruti permintaan anak dan membuka percakapan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dari tulisan ini kami mengucapkan banyak terimakasih kepada pihak yang telah banyak membantu sehingga penulisan ini dapat terselesaikan dengan baik. Terkhusus kepada pihak yang menjadi sumber pengambilan informasi yang menjadi referensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adji, heri sakti. (2018). *Dinamika Komunikasi Fatis Pada Siswa Kelas II SMA NEGERI 9 GOWA*. universitas islam negeri alauddin makassar.
- Bunga, S. R., Hidayat, D., Kayla, Y., Adhirajasa, U., Sanjaya, R., Info, A., Fatis, K., Komunikasi, M., & Internal, H. (2023). *PENGARUH KOMUNIKASI FATIS TERHADAP MOTIF KOMUNIKASI DAN HUBUNGAN INTERNAL DI PERUSAHAAN*. 1–11.
- Irfaniniswan, Basri, E., & Syahrudin. (2024). *Pola komunikasi dalam pelayanan kesehatan di rumah sakit djafar harun kabupaten kolaka utara 1&3*. 2(2), 94–103.
- Lubis, N. (2018). *HUBUNGAN ANTARA KOMUNIKASI INTERPERSONAL DENGAN KEHARMONISAN KELUARGA DI KELURAHAN PPERDAMEAN KECAMATAN RANTAU SELATAN*. UVNIVERSITAS MEDAN AREA.
- Mahdar, & Satyadharna, M. (2023). *Jurnal Ilmiah Komunikasi Efektivitas Komunikasi Interpersonal dalam Penyelenggaraan Angkutan Lebaran Tahun 2023 pada Pelabuhan Penyeberangan Baubau dan Pelabuhan Penyeberangan Waara Universitas Nahdlatul*

- Ulama Sulawesi Tenggara*, 2 Dinas Perhubungan Provi. 15(02), 100–108.
- Moleong, L. j. (2019). *metodologi penelitian kualitatif*. ROSDA.
- MUHARANTY, R. (2021). *PENGGUNAAN KOMUNIKASI FATIS ANTAR KARYAWAN DI NADAYU MARSAR 89 PEKANBARU*. universitas islam riau.
- Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Harfa Creativ.
- Sugiyono. (2019). *metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. ALFABETA.